

Implementasi Pola Pengasuhan Islami Berbasis Keluarga Di Desa Srigunung Sungai

Lilin

Gunadi¹, Sayid Habiburrahman², Hamidah³

Universitas Muhammadiyah Palembang, STAI Rahmadiyah Sekayu

Corresponding email: sayid@um-palembang.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 01-09-2025

Received : 27-09-2025

Revised : 28-12-2025

Accepted : 09-01-2026

Keywords

Pola Asuh

Anak

Keluarga

Islami

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing media reports on juvenile delinquency, which have become a growing concern in society, both for children as victims and as perpetrators. This situation highlights the crucial role of parents in guiding, educating, and nurturing their children, as parenting practices significantly influence children's development and future. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical design and a phenomenological approach. The findings reveal that the implementation of Islamic parenting is carried out through three main methods: habituation to instill good behavior as a long-standing tradition, advice to guide children especially when they make mistakes, and role modeling to provide positive examples. The main obstacles include rapid technological development, limited parental time, and environmental influences.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pemberitaan media tentang kenakalan anak yang semakin meresahkan masyarakat, baik sebagai korban maupun pelaku. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membina anak, karena pola asuh yang diberikan sangat menentukan perkembangan dan masa depan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif analisis dan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pola pengasuhan Islami dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu metode pembiasaan untuk menanamkan perilaku baik secara turun-temurun, metode nasihat untuk membimbing anak terutama saat melakukan kesalahan, dan metode keteladanan sebagai contoh nyata bagi anak. Adapun faktor penghambatnya meliputi kemajuan teknologi, keterbatasan waktu orang tua, dan pengaruh lingkungan.

Pendahuluan

Kelahiran keturunan berupa seorang anak dalam kehidupan dunia merupakan harapan setiap orang tua. Jiwa dan hati mereka adalah permata yang tak ternilai harganya. Anak-anak yang dibesarkan dengan kebajikan akan berkembang dalam kebajikan itu dan adalah asset di dunia serta akhirat. Ketika anak-anak menjadi terbiasa berbuat jahat dan dibiarkan melakukan hal tersebut, mereka pada akhirnya akan menderita dan sengsara.

Anak diasuh serta dididik agar dapat mengabdikan kepada Allah SWT. Maka, ketika orang tua tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya, risiko anak tumbuh menjadi fitnah bagi keduanya. Fitnah diartikan banyak mengandung konotasi yang buruk, antara lain: membebani orang tua, membebani masyarakat, menimbulkan pertentangan, perselisihan, dan lain sebagainya.

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk menerapkan pendidikan di samping menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Pendidikan anak langsung dilaksanakan oleh orang tuanya, bahkan seluruh beban keuangan pendidikan anak-anak mereka ditanggung oleh orang tua. Orang tua tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab ini dengan menyerahkannya kepada masyarakat atau pejabat sekolah. Hanya tugas dari orang tua yang diterima oleh sekolah dan otoritas di masyarakat; di luar Meskipun jumlahnya melimpah, orang tua masih menanggung sebagian besar tanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka (Aryani, 2018).

Sejak lahir hingga anak mencapai usia dewasa, orang tua berperan sebagai teladan bagi anak, memberikan dukungan dan bimbingan yang menjadi landasan dan diterapkan sejak anak masih dalam kandungan telah membentuk harapan orang tua sebagai teladan bagi anggota keluarga lainnya mengenai tumbuh kembang anaknya. Sebagai sekolah pertama bagi anak (madrasah pertama), keluarga sangat menentukan proses pendidikan dan pengembangan perilaku kebaikan. Pergeseran tanggung jawab akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam tumbuh kembang anak (Ida Windi Wahyuni, 2021).

Karakter generasi penerus bangsa sekarang dalam keadaan memprihatinkan. Pendidikan formal tidak cukup untuk mengatasi masalah ini. Harus lebih banyak pengawasan dan penyuluhan yang intens. Pendekatan pola asuh memiliki efek, baik secara positif maupun negatif. Alasan terjadinya pengaruh ini adalah karena anak-anak adalah peniru yang sangat baik. Pikiran dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Ada 3 (tiga) kategori besar yang dibagi oleh Baumrind dalam gaya pengasuhan: Untuk mempersiapkan anak menghadapi interaksi sosial dan kemandirian di dunia, orang tua dan anak terlibat dalam semacam pendidikan, bimbingan, dan perlindungan yang dikenal sebagai parenting. Faktanya, saat ini masih banyak yang memakai teknik mengasuh kurang tepat. Anak-anak menghabiskan banyak waktu bersama orang tuanya, dan mereka juga memperoleh hal-hal berharga dari orang tuanya (Ulin Nafiah, 2024).

Pola asuh adalah bagaimana orang tua berkomunikasi bersama anaknya, memenuhi kebutuhan jasmani (makanan, minuman, dll) dan psikologis (perasaan aman, rasa hangat, kasih sayang, dll) sekaligus mensosialisasikannya agar mengikuti norma-norma sosial dan hidup dalam lingkungan yang sehat, serta keselarasan dengan lingkungan sekitar mereka. Untuk mencegah dan menghindari segala bentuk kekerasan, orang tua harus memilih gaya pengasuhan yang terbaik bagi anaknya. Gaya ini hendaknya mengedepankan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak agar dapat mencegah dan menghindari kekerasan.

Islam menyerukan sejak kecil guna terbentuk akhlak dan sifat diri yang baik (akhlak al-karimah). Dengan melakukan hal ini, orang tua dapat mempersiapkan anak mereka menghadapi situasi apa pun yang mungkin timbul dan memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan apa pun, sebagian besar dari dampak merugikan dari lingkungan di mana mereka bergaul dan terlibat (Fitri Nuraeni, 2022).

Maka, pendidikan keagamaan diberikan sejak dini kepada anak-anak karena dengan pengetahuan tersebut, mereka akan merasa selalu diawasi dan enggan melakukan perilaku asusila. Untuk meningkatkan pemahaman anak tentang Islam, orang tua harus mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pendidikan agama Islam (aceh.tribunnews.com, 2023).

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif/ fenomenologi. Metode ialah cara yang digunakan dalam mencari kebenaran secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan dan sebagai pemberian jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila kegiatan penelitian tersebut dilakukan secara sistematis, objektif dan logis dengan tetap memperhatikan berbagai aspek yang terdapat dalam peristiwa, fenomena maupun fakta fakta untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipakai penelitian ini. Menjelaskan “Apa adanya” suatu variabel, gejala, atau skenario yang muncul dalam topik penelitian, berdasarkan permasalahan yang telah ada. Metode ini menargetkan lingkungan dan orang secara keseluruhan. Dalam hal ini, penting untuk melihat orang-orang dan organisasi sebagai komponen dari keseluruhan daripada mengisolasi mereka ke dalam variabel atau teori.

Ketika melakukan penelitian terhadap keadaan benda alam, dibandingkan dengan melakukan eksperimen, menekankan makna dibandingkan generalisasi dalam temuannya. Penelitian deskriptif mempersempit penekanan penelitian dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Dia memutuskan serangkaian standar untuk mendokumentasikan kebenaran data. Peneliti dan subjek penelitian sepakat mengenai hasil penelitian, dan desain penelitian hanya bersifat sementara.

Interaksi yang lebih dekat dan langsung antara peneliti dan responden dimungkinkan melalui penelitian kualitatif. Jika Anda mendasarkan deskripsi fenomena pada metode ini dan bukan hanya berdasarkan opini penelitian pribadi Anda, maka akan lebih mudah untuk memahami fenomena tersebut. Selain itu, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara keseluruhan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, berikut ini yang dapat dikatakan mengenai penelitian kualitatif: pertama, data langsung dan peneliti merupakan alat yang penting; kedua, proses merupakan fokus utama dan bukan sekedar produk akhir atau hasil; dan keempat, penelitian kualitatif sering menggunakan analisis data induktif. Teori muncul dari bawah, bukan dari atas; keenam, pentingnya pendekatan kualitatif.

Menurut pengertian teknisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, artinya dilakukan tanpa perbandingan atau hubungan antar variabel untuk mengetahui nilai dari satu atau lebih variabel bebas. Secara khusus, memantau orang lain di lingkungannya adalah penggunaan bentuk studi yang menggeneralisasi kategori untuk memahami peristiwa manusia.

Pengamatan, persepsi, dan interpretasi perilaku keluarga berencana dan keluarga yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan fokus penelitian membentuk kaitan dengan penelitian ini. Keputusan untuk menggunakan teknik deskriptif kualitatif berasal dari kebutuhan untuk menggali lebih jauh karakteristik organisasi dan fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis digunakan bertujuan dengan masyarakat umum dalam konteks tertentu, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan praktik pengasuhan Islami oleh keluarga desa Sungai Lilin. Dengan menggunakan teknik fenomenologi, peneliti bertujuan untuk mengkarakterisasi berbagai fenomena yang terlihat di lapangan, termasuk pandangan masyarakat dan orang tua terhadap proses penerapan pola pengasuhan Islami pada anak di rumah tangga desa Sungai Lilin.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pola Pengasuhan Islami Terhadap Anak pada Keluarga di Desa Srigunung Sungai Lilin Muba.

Pola asuh adalah sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Pola pengasuhan Islami yang diterapkan orang tua yang memiliki banyak manfaat dan pengaruh terhadap keharmonisan serta kedekatan anggota keluarga terutama terhadap pembentukan perilaku pada anak. Pada dasarnya pola asuh Islami lebih fokus dalam membentuk *Insan al-Kamil* yang tidak hanya terfokus dalam pengasuhan keluarga. Anak-anak secara tidak langsung akan menirukan perilaku orang tua mereka, dikarenakan orang tua merupakan orang pertama dan lingkungan terdekat yang dijadikan anak sebagai figur contoh untuk anak yang paling dekat.

Para orang tua pada anak di desa Srigunung bahwa mereka mengasuh anaknya dengan memberikan keteladanan, kebiasaan dan nasehat serta teguran ketika anak melakukan kesalahan. Para orang tua sangat memperhatikan bagaimana perkembangan pada diri anak mereka. Perilaku anak harus diutamakan oleh orang tuanya, karena perilaku anak yang baik dapat menguatkan aqidah anak, serta menjadi benteng bagi anak dalam menjalankan kehidupan. Bentuk pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh dalam potensi membentuk perilaku anak secara Islami sesuai dengan pedoman. Anak akan melihat bagaimana perilaku dari orang tuanya serta akan meniru semua yang dilihat dan didengarnya. Jika yang dilihat anak kebiasaan yang baik dari orang tuanya maka anak akan mencontoh dan meniru kebiasaan tersebut, sebaliknya bila orang tua memiliki kebiasaan atau perilaku yang buruk maka anak akan meniru kebiasaan dan perilaku tersebut.

Pelaksanaan pengasuhan Islami terhadap perilaku anak di dalam keluarga, orang tua yang pertama kali memberikan sebelum menyerahkan kepada orang lain. Karena

orang tua memiliki fungsi utama sebagai landasan dasar dalam pemberi pendidikan agama sebagai benteng bagi anak dalam menjalankan kehidupan terutama hal-hal yang buruk terutama anak sudah mulai menginjak remaja hingga dewasa.

Kelembutan dan pengertian yang dilakukan orang tua kepada anak akan membentuk perilaku anak yang bersikap lembut membuat anak dapat merasakan kenyamanan dan kasih sayang membuat anak dengan merasakan sepenuh hati, dan sopan terhadap sesama baik itu teman maupun kerabat atau orang yang lebih tua darinya, sehingga akhlak dan perilaku dapat terbiasa menerima perlakuan tersebut dan memberikan semacam *reward* (hadiah) kepada anak adalah sebuah *apresiasi* kebiasaan baik yang dilakukan anak sehingga anak merasa senang mengulangi kebiasaan hal baik tersebut. Hal ini juga termasuk bentuk keteladanan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya dalam membentuk perilaku yang terpuji.

Selanjutnya pemilihan lembaga pendidikan yang tepat dapat membantu pengembangan potensi anak. Sebagai pelanjut pendidikan keluarga karena adanya pembatasan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua juga sangat selektif dalam memilih pendidikan yang berkualitas karena sangat penting bagi masa depan anak. Orang tua dengan latar belakang Islami cenderung lebih memilih sekolah Islami untuk anak-anaknya agar pendidikan sejalan dengan nilai-nilai agama yang sesuai dengan al-Quran dan Hadist.

Faktor Penghambat Implementasi Pola Pengasuhan Islami

Proses mendidik anak adalah proses yang tidak dapat dijalankan secara instan. Butuh waktu bagi orang tua untuk mendidik anak menjadi harapan orang tua serta sesuai dengan keinginan. Tidak heran jika dalam membantu anak menjadi manusia yang manusiawi, para orang tua dalam mendidik memiliki berbagai macam kendala. Proses mendidik bukanlah proses yang mudah karena banyak sekali tantangan dan hambatan yang dihadapi orang tua selama mendidik anak. Tantangan tersebut bisa berasal dari diri anak, orang tua dan lingkungan.

Faktor penghambat pola pengasuhan Islami orang tua terhadap perilaku anak di desa Srigunung Sungai Lilin, sebagai berikut:

1. Teknologi yang semakin canggih

Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh lapisan masyarakat, baik dari segi positif dan negatif dari penggunaannya. Salah satu hal yang dapat berpengaruh pada perilaku anak yakni teknologi *handphone*, aplikasi yang semakin canggih seperti *youtube* yang menyambung ke televisi, di mana saat ini orang tua mengarahkan pendidikan anak melalui sosial media, anak kesulitan diajak diskusi ketika menggunakan *handphone*, dari kondisi seperti ini hanya membuat anak semakin sulit berkomunikasi dengan baik dengan orang tua. Orang tua harus selalu menjadi contoh bagi anak serta garda terdepan terutama permasalahan perilaku anak sehingga kelak anak menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua

Orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bukan hanya dilakukan di rumah, melainkan di luar rumah orang tua juga tetap dituntut untuk selalu memberikan pendidikan namun faktanya orang tua tidak dapat sepenuhnya mengontrol dan memantau anak setiap waktu.

Begitu pula orang tua di desa Srigunung terutama orang tua (khususnya ibu) yang memiliki kendala di waktu karena pekerjaan, sebagai seorang yang bekerja tetap memiliki kewajiban dalam mengasuh anak disela waktunya setelah bekerja. Untuk memberi kualitas yang baik kepada anak, orang tua yang bekerja (khususnya ibu) harus dapat mengimbangi waktu waktu antara pekerjaan dan keluarganya. Ketika orang tua selalu menyempatkan waktu, menanyakan kabar keseharian anak, bermain, maka anak akan merasa dirinya diberi kasih sayang yang lebih sehingga menjadikan hal tersebut salah satu bentuk kecintaan orang tua kepada anak. Karena itu semua orang tua memiliki kewajiban dalam memperhatikan anaknya, mendidik anaknya, dan memberi kasih sayang.

3. Lingkungan sekitar dan lingkungan bermain anak

Terkadang beberapa sikap yang terbawa dari lingkungan sekitar ke dalam rumah dan sulitnya untuk memantau kegiatan anak ketika di luar rumah. Terutama lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap anak karena anak cenderung menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, keluarga dan masyarakat yang masih kurang dalam memahami atau menerapkan prinsip-prinsip agama dengan benar, maka dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua terutama perilaku anak, karena anak sering meniru perilaku dan pandangan orang dewasa sekitar. Maka dari itu pentingnya menciptakan lingkungan sekitar yang mendukung pemahaman dan nilai agama agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik.

Kesimpulan

Proses implementasi pola pengasuhan Islami orang tua terhadap anak pada keluarga di desa Srigunung Sungai Lilin lebih menerapkan metode kebiasaan, nasihat dan keteladanan. Metode kebiasaan diterapkan karena dianggap metode yang tepat oleh para orang tua dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membentuk perilaku anak yang sudah dilakukan secara turun temurun. Metode nasehat diterapkan karena dianggap sangat penting dalam mendidik anak terutama ketika anak melakukan kesalahan. Sedangkan metode keteladanan orang tua percaya dengan mendorong keteladanan, berharap anak akan tumbuh menjadi individu yang baik. Ketika orang tua ikut serta dalam memberikan teladan yang baik agar anak dapat mengikuti keteladanan tersebut. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruk anak.

Faktor penghambat implementasi pola pengasuhan Islami orang tua terhadap anak pada keluarga di desa Srigunung Sungai Lilin yaitu diantaranya; Teknologi yang semakin canggih, Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, dan Lingkungan.

Referensi

- Aryani, (2018). *Ilmu Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 32-34.
<https://aceh.tribunnews.com/2023/08/22/orang-tua-cermin-bagi-anak>>, diakses tanggal 1 Juni 2024, pukul 20.23 wib.
- Mahabbati, Aini. (2014). *Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assessment*, *Dinamika Pendidikan* No 01/Th. XXI/.
- Nuraeni Fitri, and Maesaroh Lubis, (2022). 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10.1, 71-72.
- Rosdiana, Afia. (2006). 'Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini : Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah VISI - PNF*, 1.2.
- Ulin Nafiah, dkk. (2024). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>, vol. 1, no. 2, 155-156. Diakses tanggal 02 Juni 2024, pukul. 20.17 wib.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (1990). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa",)
- Wahyuni, Ida Windi. (2021) *Proceedings of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>, Volume 5, November 2021 (97-104). Diakses tanggal 02 Juni 2024, pukul: 18.57 wib